

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Bimbingan harus diintensifkan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Bagi umat Islam, bimbingan demikian memang merupakan salah satu kewajiban agama yang dibebankan oleh Tuhan kepada umat manusia untuk dilaksanakan dalam segala sektor kehidupan masyarakat. Maka sewajarnya para pendidik agama agar mempersiapkan pribadi dan keluarganya sendiri, pola pemikiran, implementasinya serta system dan metode agar dapat benar-benar efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan.¹

Untuk menunjang itu, di samping para pendidik, Orang tua juga mengajarkan anak dengan ketrampilan verbal agar dapat berbicara, mengajarkan nilai-nilai kehidupan dengan mengenalkan kebaikan dan menuntun agar dapat berbuat baik. Mereka mengajarkan anak agar mengenal Allah Yang Maha Pencipta, mengajarkan berdoa, beribadah, shalat, membaca al-Qur'an dan agar selalu menjaga kebersihan hati. Orang juga mengajarkan nilai-nilai social, agar dapat bergaul dengan baik

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 2

bersama teman-temannya, suka menolong dan saling menghormati.²

Kewajiban memelihara dan mendidik anak tersebut terdapat firman Allah dalam QS. At-Tahrim 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا ...

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari (siksa) api (neraka)”. QS. At-Tahrim 6.³

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia mukmin terbeban kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya, betapapun teknik pemeliharaan itu, dari api. Dan apakah api itu? Api adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan membakar dan oleh karenanya, menghancurkan dan menyengsarakan. Secara fisik, ia bisa bermakna menyengsarakan tubuh. Dan secara psikis, ia bisa berkonotasi membuat diri dan jiwa menderita, atau sengsara laksana dibakar.⁴

Menjaga diri artinya setiap orang yang beriman harus dapat melakukan *self education*, dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Sesuatu hal yang mustahil dalam pandangan islam bila seorang

² Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006), hlm.142

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 203-204

⁴ Baihaqi, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), hlm. 52-53

yang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat melakukan pendidikan kepada orang lain. Karena itu, untuk dapat menyelamatkan orang lain harus menyelamatkan dirinya dari api neraka. Tidak ada seorang yang tenggelam yang mampu menyelamatkan orang lain yang sama-sama tenggelam.⁵

Sebagaimana Sabda Rasulullah Muhammad SAW yang menyatakan:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيْبِ هَرَبْرَةَ أَنَّهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصِرَانِهِ وَيَمَجْسَانِهِ. (رواه مسلم)⁶

Menceritakan kepada kita Khajib bin Walid menceritakan kepada kita Muhammad bin Kharbin dari Zuhury, sa'id bin al-Masib mengabarkan kepada kita Abu Hurairah berkata (bahwa): Rasulullah SAW bersabda: Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (berkaidah benar). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. Muslim).

Hadis tersebut di atas menegaskan bahwa bimbingan orang tua sangat penting artinya, yaitu untuk mengarahkan anak-anaknya menuju jalan yang diridhoi Allah SWT, dan dalam kedudukan orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan

⁵ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 104

⁶ Imam Abi Husein Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz IV, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt), hlm., 2047.

keluarga. Oleh karena itu sejauh mana pemahaman orang tua terhadap ajaran Islam, sejauh itu pula materi yang dapat diberikan dalam mendidik anak-anaknya dan sejauh itu pula pelaksanaan ajaran Islam terhadap keluarganya.

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan kepentingan dan kesenangan sendiri. Kasih sayang harus dilengkapi dengan pandangan yang sehat tentang sikap orang tua terhadap anak.⁷

Kasih sayang kepada anak yang tertanam dalam diri setiap orang tua senantiasa mendorong mereka untuk melakukan segala usaha yang diperkirakannya baik dalam kerangka upaya mereka meningkatkan taraf hidup anaknya ke arah yang lebih baik dan sejahtera. Untuk mencapai maksud itu, orang tua melatih dan mengajar anaknya berbagai ketrampilan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan cara meniru dan mengalaminya setelah manusia lahir secara berangsur, dan memasuki kondisi yang lebih maju.⁸

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 80-81

⁸ Baihaqi, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, hlm. 45-46

Kewajiban orang tua mendidik anak didukung oleh hadis Rasulullah Muhammad SAW :

عَنْ عَلِيٍّ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه الديلمي)⁹
“didiklah anak-anakmu dalam tiga perkara; mencintai nabimu, mencintai keluarganya, dan membaca al-Qur’an”.
(HR. ad-Dailamy).

Nabi Muhammad memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan al-Qur’an, khususnya untuk kalangan anak-anak. Pendidikan al-Qur’an itu bertujuan untuk mengarahkan mereka berkeyakinan bahwa sesungguhnya Allah SWT Tuhannya dan al-Qur’an adalah kalam-Nya. Pendidikan al-Qur’an tersebut juga bertujuan agar ruh al-Qur’an senantiasa tertanam pada jiwa mereka cahaya al-Qur’an memancar pada pemikiran, pandangan dan indera mereka. Pendidikan al-Qur’an juga bertujuan agar mereka menerima akidah-akidah al-Qur’an sejak dini, tumbuh dan menjadi dewasa senantiasa mencintai al-Qur’an, kontak dengannya, menjalankan perintah-perintahnya, dan menjauhi larangan-larangannya, dan berakhlak seperti akhlak al-Qur’an, serta berjalan diatas prinsip-prinsipnya.

Atas dasar itu para pendidik Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan al-Qur’an bagi anak-anak. Karena merupakan fondasi Islam agar anak tumbuh atas dasar fitrah, dan

⁹ Sayid Ahmad Hasyimi, *Mukhtarul Hikam al-Muhammadiyah*, (Beirut: Darul Kitab Ilmiah, 1990), hlm. 10

hati mereka terlebih dahulu dimasuki cahaya hikmah sebelum dipenuhi hawa nafsu serta dinodai dengan kedurhakaan dan kesesatan.¹⁰

Melihat kenyataan yang ada, orang tua sekarang ini tidak begitu memperhatikan pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan agama, mereka lebih cenderung mementingkan pendidikan umum dan acuh terhadap pendidikan agama. Ini terbukti dengan banyaknya anak pada zaman sekarang yang tidak bisa membaca al-Qur'an bahkan untuk melafalkan huruf hijaiyah pun mereka kesulitan, dan akibat dari semua itu adalah berimbas pada pribadi mereka dengan kurang bahkan tidak melakukan kewajiban sebagai seorang muslim seperti sholat lima waktu.

Dalam hal ini, peran serta orang tua dapat berbentuk perhatiannya pada anak untuk memberikan bimbingan dalam belajar membaca al-Qur'an, mengawasi anak dalam belajar membaca al-Qur'an dan memberikan teladan, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Demikian pentingnya pengajaran membaca al-Qur'an, maka sebagai orang tua hendaknya dapat memberikan perhatiannya kepada anak-anak dalam kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya al-Qur'an (tata cara baca al-

¹⁰ Alawi al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 29-30

Qur'an) sejak kecil. Karena pengajaran al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menanamkan aqidah yang kuat pada jiwa anak.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul : Hubungan antara bimbingan orang tua pada aspek keagamaan dengan kemampuan membaca al-Qur'an siswa kelas X SMA Walisongo Semarang tahun ajaran 2013/2014.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan judul dengan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bimbingan orang tua pada aspek keagamaan siswa kelas X SMA Walisongo Semarang?
2. Bagaimana kemampuan dalam membaca al-Qur'an siswa kelas X SMA Walisongo Semarang?
3. Adakah hubungan antara bimbingan orang tua pada aspek keagamaan dengan kemampuan membaca al-Qur'an siswa kelas X SMA Walisongo Semarang?

C. Penegasan Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut, kiranya penting penulis jelaskan judul penelitian ini dari permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini, dengan harapan agar mudah dipahami dan tidak salah tafsir . Adapun judul skripsi yang penulis bahas adalah Hubungan antara bimbingan orang tua pada aspek

keagamaan dengan kemampuan membaca al-Qur'an siswa kelas X SMA Walisongo Semarang tahun ajaran 2013/2014.

Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan istilah-istilah yang akan digunakan dalam pembahasan judul tersebut. Adapun istilah yang terdapat dalam judul adalah:

1. Bimbingan Orang Tua aspek Keagamaan

Pengertian bimbingan menurut istilah harus memenuhi persyaratan tertentu sebagaimana seperti pengertian *guidance*. Definisi bimbingan pertama kali dikemukakan dalam Year's Book of Education 1955, bahwa: "Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial".¹¹

Menurut Crow & Crow sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.¹²

¹¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 37

¹² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 4

Sedangkan pengertian orang tua menurut Thamrin Nasution, orang tua adalah “orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupannya sehari-hari lazim disebut bapak-ibu”.¹³

Keagamaan berasal dari kata "agama" yang berarti prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syariat tertentu.¹⁴ Sedangkan keagamaan berarti hal yang berkaitan dengan agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan berarti suatu usaha memimpin yang mengharap pada hal-hal yang bersifat agama.

Dengan demikian yang dimaksud bimbingan orang tua pada aspek keagamaan pada penelitian ini adalah usaha yang dilakukan kedua orang tua dalam mengarahkan dan mendidik anak di rumah agar menjadi anak yang selalu taat menjalankan ibadah yang diajarkan agama, terutama yaitu membaca al-Qur'an.

2. Kemampuan Membaca al-Qur'an

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, yang berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (sanggup untuk melakukan sesuatu).¹⁵

¹³ Thamrin Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1989), hlm. 1

¹⁴ Em Zul fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. III, (DifaPublisher, 2009), hlm. 23

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 623.

Menurut Soedarso, membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah meliputi menggunakan pengertian, khayalan, pengamatan maupun ingatan.¹⁶

Menurut Abdul Majid Khon, al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang diluar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nash.¹⁷

Dari beberapa pengertian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an adalah kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki anak dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum-hukum dalam membaca al-Qur'an, yang meliputi: *tajwid*, *tartil*, dan *makharijul huruf* (ketepatan melafalkan).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bimbingan orang tua pada aspek keagamaan siswa kelas X SMA Walisongo Semarang.

¹⁶ Soedarso, *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), hlm. 4

¹⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hlm. 2

2. Untuk mengetahui kemampuan membaca al-Qur'an siswa kelas X SMA Walisongo Semarang.
3. Untuk mengetahui tingkat hubungan antara bimbingan orang tua pada aspek keagamaan dengan kemampuan membaca al-Qur'an siswa kelas X SMA Walisongo Semarang.

Manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi secara teoritik, utamanya mengenai hubungan bimbingan orang tua pada aspek keagamaan dengan kemampuan membaca al-Qur'an siswa kelas X SMA Walisongo Semarang tahun ajaran 2013/2014.

2. Secara praktis

- a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi para orang tua dalam mendidik dan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an bagi anak-anaknya.

- b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini, diharapkan siswa memperhatikan dan mengikuti pengarahan orang tua (bimbingan) agar siswa mendapatkan hasil yang memuaskan, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian di SMA Walisongo Semarang dapat dijadikan pedoman dalam mengintensifkan komunikasi antara sekolah dan orang tua yang terkait pentingnya bimbingan bagi anak-anaknya di rumah.